

IMPLEMENTASI PROGRAM *SUNDAY SCHOOL* DALAM PEMBEKALAN *LIFE SKILL* SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 2 SURABAYA

Fariza Hazimi

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: Farizahazimi1996@gmail.com

Nunuk Hariyati

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: nunukhariyati@unesa.ac.id

Abstract: This study aimed to describe and analyze (1) The background of sunday school program in equipping students life skills; (2) Implementation of the program in a briefing sunday school students life skills; (3) Evaluation sunday school courses in life skills equip students of Junior High School Muhammadiyah 2 Surabaya. This study used a qualitative approach with case study method. Retrieving the datas using interview, observation and documentation study. The results of the study can be explained as follows: (1) the background of the formation of sunday school program that is because of the competition between educational institutions increasingly stringent and open, so make Junior High School Muhammadiyah 2 Surabaya must create additional programs that are different and unique to the face of competition and that Junior High School Muhammadiyah 2 Surabaya growing and demanding public. Time progress also demanded Muhammadiyah 2 Junior High School Surabaya to open an additional class-based life skills by providing supplies to students in the hope that in the future students will be able to face increasingly complex problems in the community in a creative way. (2) Implementation of the program sunday school with learning system every Sunday from 10:30 am to 3.30 pm at BG Junction Mall located in Surabaya. There is an additional fee for the program outside the school Sunday school tuition payments. Instructional material taught include Arabic, English, public speaking, and technology of applied science. The learning method used is direct practice or learning by doing. (3) Evaluation of the sunday school program only by internal parties are principals by visiting the sunday school program. The evaluation carried out covering the entire process of sunday school program. The evaluation was also carried out by a tutor to students who performed at each activity the Sunday school program at the end of the activities.

Keywords : *implementation program, life skills, schools program*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) Latar belakang program *sunday school* dalam pembekalan *life skill* siswa; (2) Implementasi program *sunday school* dalam pembekalan *life skill* siswa; (3) Evaluasi program *sunday school* dalam pembekalan *life skill* siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Latar belakang terbentuknya program *sunday school* yaitu karena adanya persaingan antar lembaga pendidikan yang semakin ketat dan terbuka sehingga membuat SMP Muhammadiyah 2 Surabaya harus membuat program tambahan yang berbeda dan unik untuk menghadapi persaingan dan agar SMP Muhammadiyah 2 Surabaya semakin berkembang serta banyak diminati masyarakat. Perkembangan zaman juga menuntut SMP Muhammadiyah 2 Surabaya untuk membuka kelas tambahan berbasis *life skill* dengan memberikan bekal pada peserta didik dengan harapan agar dimasa depan para siswa mampu menghadapi persoalan-persoalan yang semakin komplek di lingkungan masyarakat dengan cara yang kreatif. (2) Implementasi program *sunday school* dengan sistem pembelajaran setiap hari Minggu mulai pukul 10.30-15.30 bertempat di Mall BG Junction Surabaya. Materi pembelajaran yang diajarkan meliputi Bahasa Arab, Bahasa Inggris, *public speaking*, dan teknologi sains terapan. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu langsung praktik atau *learning by doing*. (3) Evaluasi program *sunday school* hanya dilakukan oleh pihak internal yaitu kepala sekolah dengan melakukan kunjungan secara langsung pada kegiatan program *sunday school*. Kegiatan evaluasi yang dilakukan mencakup seluruh proses kegiatan program *sunday school*. Kegiatan evaluasi juga dilakukan oleh tutor terhadap siswa yang dilakukan pada setiap kegiatan program *sunday school* diakhir kegiatan.

Kata Kunci: implementasi program, life skill, program sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam memajukan sebuah bangsa serta dapat meningkatkan kualitas kehidupan seseorang. Proses pendidikan harus mengarah pada semua potensi yang dimiliki oleh individu agar mereka mempunyai kemampuan dan kepribadian yang baik. Dengan demikian pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran dalam mentransfer ilmu-ilmu akademik melainkan proses untuk membentuk karakter seseorang menjadi manusia yang mandiri, terampil, dan mampu mengatasi persoalan hidup dalam kehidupannya. Salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 pada alenia ke-4. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka dibutuhkan adanya penyelenggaraan pendidikan. Sekolah merupakan tempat penyelenggara pendidikan yang bersifat formal yang berpeluang untuk mengatur jalannya proses pendidikan yang mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”.

Secara jelas dapat dirasakan bahwa pendidikan bukan sekedar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, melainkan pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas, kecakapan, dan juga kemandirian seseorang dalam hidup dilingkungan masyarakat. Kasali menyatakan dalam Jawa Pos (2014) bahwa “dalam kajian McKinsey Global Institute, pada tahun 2012 Indonesia telah berada pada peringkat ke-16 perekonomian dunia dengan memiliki kurang lebih 55 juta tenaga terampil (*skilled worker*). McKinsey memperkirakan, pada tahun 2030 Indonesia akan menjadi negara terbesar ketujuh di dunia. Dan untuk mencapainya, dibutuhkan sekitar 113 juta tenaga terampil

(*skilled worker*)”. Artinya pekerja dituntut untuk benar-benar berkompeten dan terampil. Pemerintah telah mengupayakan untuk mengatasi permasalahan ini salah satunya yaitu melalui jalur pendidikan, dengan membuat peraturan mengenai wajib belajar. Tetapi hal ini masih dirasa kurang karena pemerintah kurang memperhatikan pentingnya pendidikan kecakapan hidup (*life skill*).

Menurut study yang dilakukan oleh Blazely (1997) yang dikutip oleh Depdiknas (2002) mengungkapkan bahwa pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak relevan dengan lingkungan dimana anak-anak berada. Menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) merupakan jenis pendidikan dari pendidikan non formal. Tidak dapat dipungkiri lagi, semakin berkembangnya zaman pendidikan kecakapan hidup juga penting dan sangat dibutuhkan untuk diselenggarakan pada lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) merupakan alternatif pembaharuan pendidikan yang bertujuan untuk mengantisipasi tuntutan masa depan.

SMP Muhammadiyah 2 Surabaya adalah salah satu sekolah yang memiliki sebuah program unggulan, salah satunya ialah program *sunday school*. Program *sunday school* adalah program tambahan dengan pembelajaran yang berisikan mengenai pelajaran-pelajaran kecakapan hidup (*life skill*) untuk siswanya. Pendidikan kecakapan hidup yang ingin dikembangkan dan menjadi fokus utama pada program *sunday school* yaitu mengembangkan kecakapan personal (*personal skill*) dan juga kecakapan sosial (*social skill*) sehingga siswa-siswa memiliki karakter yang mandiri, bertanggung jawab, berani dan percaya diri jika dihadapkan pada situasi dan kondisi yang berbeda serta memiliki kemampuan berkomunikasi dan juga berbahasa khususnya Bahasa Inggris dengan baik. Melalui program *sunday school* ini sekolah juga melatih kemandirian, rasa percaya diri, tanggung jawab serta terampil dalam membuat suatu benda (teknologi).

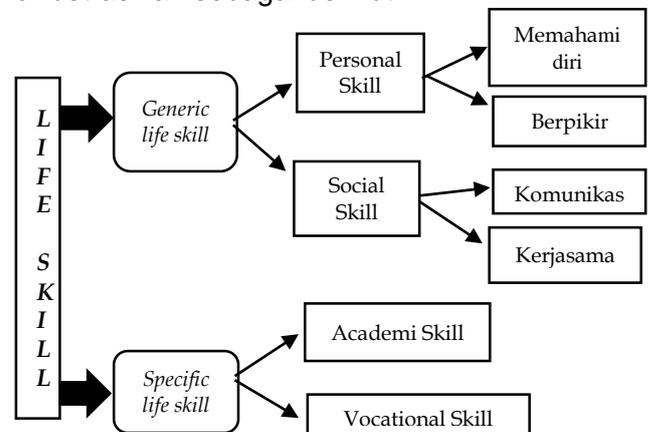
Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, koordinator program menjelaskan bahwa dengan diselenggarakannya program *sunday school* sekolah ingin agar peserta didik memiliki

wawasan, dan pengalaman yang lebih terutama dalam berkomunikasi secara intrapersonal maupun interpersonal. Keunikan program *sunday school* adalah pembelajarannya dilakukan dan dikhususkan pada waktu tersendiri yaitu pada hari Minggu yang biasanya hari Minggu digunakan untuk waktu libur sekolah. Materi pembelajaran yang diajarkan pada program *sunday school* di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya yaitu *public speaking*, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Teknologi dan sains terapan. Pada pelajaran teknologi dan sains terapan siswa diarahkan untuk dapat menghasilkan sebuah karya. Beberapa karya yang telah dibuat oleh siswa yang mengikuti program *sunday school* diantaranya adalah rumah sensor hujan, rumah SMS, dan detektor gempa. Model pembelajaran yang digunakan yaitu dengan konsep *learning by doing* yang dilakukan secara menyenangkan dengan berfokus pada siswa-siswa. Model pembelajaran yang dilakukan pada program *sunday school* relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliwulandana (2015) bahwa proses pembelajaran pendidikan *life skill* harus dilakukan secara aktif dan menyenangkan.

Pembelajaran *sunday school* dilakukan diluar sekolah tepatnya di Mall BG Junction Surabaya. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui program *sunday school* ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu berkomunikasi serta dapat menghadapi permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh 'Azizah tahun 2015 dengan judul "Manajemen Pendidikan *Life Skill*" menyebutkan bahwa menerapkan pendidikan *life Skill* pada lembaga pendidikan akan menciptakan *output* yang memiliki daya kompetensi yang tinggi. Melalui program *sunday school*, SMP Muhammadiyah 2 Surabaya juga dapat menjalin kerjasama dengan beberapa instansi pendidikan di Negara Malaysia, Singapura, dan juga Thailand. Program ini dinamakan dengan program *sister school*. Menurut Barrie Hopson dan Scally (Rustamadji, dkk, 2017:2) bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, serta memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik dan dapat bersosialisasi secara individu,

kelompok dalam menghadapi situasi tertentu. *World Health Organization* (Rustamadji, dkk 2017:1) juga mendefinisikan kecakapan hidup sebagai sebuah kemampuan untuk beradaptasi serta berperilaku positif, yang membuat seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif.

Pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) meliputi aspek pengetahuan, aspek sikap yang didalamnya terdapat fisik dan mental, aspek kecakapan kejuruan, keterampilan, seni dan budaya. Pengembangan aspek tersebut berorientasi pada peningkatan *life skill* yang diwujudkan melalui kompetensi peserta didik dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) berorientasi untuk membekali peserta didik dalam upaya mendapatkan serta meningkatkan kemampuan atau kecakapan dan sebagai bekal agar dapat hidup mandiri, terampil sehingga dapat bertahan di lingkungan masyarakat. Berdasarkan dari penjelasan para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan suatu kegiatan yang berorientasi pada pemberian bekal kepada peserta didik berupa keterampilan yang praktis dengan tujuan untuk dapat bertahan hidup di masa mendatang dengan berbagai macam persoalan hidup. Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan konsep pendidikan kecakapan hidup dibagi menjadi empat jenis yaitu: (1) Kecakapan personal; (2) Kecakapan sosial; (3) Kecakapan akademik; (4) Kecakapan vocational. Untuk lebih mudah memahami jenis-jenis keckapan hidup, diilustrasikan sebagai berikut.



Bagan 1 Jenis-jenis Kecakapan Hidup
Sumber: Depdiknas (Rustamadji dkk, 2017:3)

Anwar (2015:35) juga berpendapat tentang konsep pendidikan *life skill* pada jalur pendidikan formal, menurutnya pada tingkat SD/MI dan SMP/Mts lebih difokuskan pada *generic life skill* yang mencakup kecakapan personal dan sosial. Hal ini karena *generic life skill* merupakan pondasi *life skill* yang dibutuhkan di kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pada program *sunday school* yang diselenggarakan oleh SMP Muhammadiyah 2 Surabaya hanya fokus pada pengembangan kecakapan personal (*personal skill*) dan juga kecakapan sosial (*social skill*). Prinsip pembelajaran kecakapan hidup lebih mengarah pada pembelajaran kontekstual, karena berkaitan dengan kehidupan nyata dan lingkungan serta pengalaman yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sistem Pendidikan Nasional UNESCO mengusulkan empat pilar pembelajaran dalam konsep dasar *life skill* untuk memasuki era globalisasi, antara lain:

1. Program pembelajaran hendaknya dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu untuk belajar (*learning to learn*).
2. Program pembelajaran dapat memberikan keterampilan alternatif pada peserta didik (*learning to do*).
3. Program pembelajaran dapat dan memiliki orientasi hidup ke arah masa depan (*learning to be*).
4. Program pembelajaran dapat memiliki keterampilan untuk hidup bermasyarakat (*learning to live together*).

Menurut Supriatna dalam jurnal Pengembangan Kecakapan Hidup Di Sekolah (2007) bahwa untuk mencapai empat pilar pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), siswa hendaknya terlibat aktif dalam pembelajaran dengan praktek langsung dengan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, agar siswa dapat memahami pengetahuan yang terkait dengan lingkungan sekitarnya. Pada umumnya, pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan pengertiannya yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Menurut Tim *Broad Based Education* Depdiknas (2002) menyatakan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu untuk: (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang

fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dapat disimpulkan bahwa tujuan yang paling utama dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk membekali peserta didik dengan berbagai macam keterampilan agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan untuk mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Penyelenggaraan program sekolah seperti program yang diselenggarakan oleh SMP Muhammadiyah 2 Surabaya diperkuat dengan adanya Undang-Undang Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 54 ayat (1) menjelaskan bahwa pengelolaan satuan pendidikan dilaksanakan secara mandiri, efisien, efektif, dan akuntabel. Sekolah diberi kewenangan dan peran yang luas untuk merancang dan melaksanakan pendidikan sesuai dengan potensi dan kondisinya masing-masing dengan tetap mengacu pada standar minimal yang ditetapkan pemerintah melalui Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kamus Webster (Wahab, 2008: 64) menyatakan implementasi didefinisikan sebagai "*to provide the means for carrying out*". Yang berarti suatu kegiatan dalam menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan sehingga dapat menimbulkan dampak atau akibat terhadap hal-hal tertentu. Sedangkan menurut Joko Widodo (2008:88) bahwa implementasi merupakan suatu proses yang mengaitkan dengan beberapa sumber dalam mengelola organisasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta, individu ataupun kelompok. Penyelenggaraan suatu program membutuhkan implementasi yang baik guna untuk mencapai tujuan dari program tersebut.

Hal ini serupa dengan implementasi program *sunday school* dalam pembekalan *life skill* siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya, dibutuhkan untuk mengetahui hal yang melatar belakangi program *sunday school* sehingga menjadi icon sekolah dan menjadi program unggulan di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya, pelaksanaan program *sunday school* serta evaluasi yang dilakukan guna memperbaiki dan

mengembangkan program *sunday school* sehingga dapat dengan mudah mencapai tujuan program yang telah disepakati. Berdasarkan rasional peneliti yang didasari oleh landasan yuridis, empiris dan teoritis maka hal tersebut dianggap perlu dilakukan oleh peneliti. Peneliti beranggapan bahwa program *sunday school* merupakan program sekolah yang diperlukan dalam menentukan keberhasilan sekolah. Maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya dengan judul "Implementasi Program *Sunday School* Dalam Pembekalan *Life Skill* Siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Menurut Gunawan (2015:121) studi kasus yaitu penelitian yang meneliti suatu fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh yang dilakukan pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data. Alasan peneliti menggunakan rancangan studi kasus karena dengan menggunakan pendekatan studi kasus peneliti dapat melakukan penelitian yang mendalam untuk mengungkap fenomena dan menganalisis tentang program *sunday school* dalam pembekalan *life skill* siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya, yang berlokasi di Jalan Genteng Muhammadiyah No. 28 Kecamatan Genteng Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Informan dalam penelitian ini antara lain: Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Surabaya, Koordinator Program *Sunday School*, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Tutor dan Siswa Program *Sunday School*. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, dokumen-dokumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah profil SMP Muhammadiyah 2 Surabaya, Kurikulum SMP Muhammadiyah 2 Surabaya, program kerja program *sunday school*, deskripsi program *sunday school* serta dokumen-dokumen lainnya yang menunjang fokus penelitian.

Miles & Huberman (2014) mengemukakan bahwa menganalisis data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan tiga tahapan yaitu kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan kondensasi, penyajian data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan Uji kredibilitas (Triangulasi teknik, triangulasi sumber serta *membercheck*), Uji Transferabilitas, Uji Dependabilitas dan Uji Konfirmabilitas. Tahap-Tahap penelitian menggunakan Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan, Tahap Pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah disusun pada sub bab pembahasan ini akan menjawab permasalahan penelitian.

1. Latar Belakang Program *Sunday School* Dalam Pembekalan *Life Skill* Siswa Di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya

Latar belakang berisi mengenai peristiwa-peristiwa atau sejarah pada suatu kegiatan. Pembentukan program *sunday school* juga terdapat hal-hal yang melatar belakangi pembentukan program ini. Hal ini mendukung teori Husein (2001:238) bahwa latar belakang merupakan suatu informasi mengenai suatu permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya, terbentuknya program *sunday school* berawal dari kebijakan pemerintah mengenai rencana strategis untuk meningkatkan daya saing bangsa, maka kementerian pendidikan menetapkan dengan mengembangkan sekolah bertaraf internasional pada tingkat kota/kabupaten. Pada saat itu banyak sekolah yang menginginkan menyandang status sekolah RSBI. Tetapi berbeda dengan SMP Muhammadiyah 2 Surabaya, sekolah ini mencari alternatif lain untuk dapat bersaing dengan sekolah lainnya tanpa harus mengikuti kebijakan pemerintah. Program *sunday school* ini esensinya tetap sama seperti RSBI yang berorientasi pada pengembangan Bahasa Inggris. Banyak pro dan kontra ketika sekolah membentuk program ini. Masyarakat banyak yang bertanya-tanya mengenai nama program *sunday school*. Rasa penasaran masyarakat dimanfaatkan oleh pihak sekolah untuk melakukan promosi sekolah. Dan hingga

sampai saat ini program *sunday school* masih menjadi program unggulan SMP Muhammadiyah 2 Surabaya.

Selain itu, persaingan antar lembaga pendidikan yang semakin ketat dan terbuka sehingga membuat SMP Muhammadiyah 2 Surabaya harus membuat program tambahan yang inovatif, berbeda serta unik untuk menghadapi persaingan dan agar SMP Muhammadiyah 2 Surabaya semakin berkembang dan banyak diminati masyarakat. Perkembangan zaman juga menuntut SMP Muhammadiyah 2 Surabaya untuk membuka program tambahan berbasis *life skill* dengan memberikan bekal pada para siswa dengan harapan agar dimasa depan para siswa mampu menghadapi persoalan-persoalan yang semakin kompleks dilingkungan masyarakat. Perkembangan sekolah agar menjadi lebih baik bergantung dari beberapa hal, yaitu terutama dalam membuat program sekolah. Program sekolah harus dibuat sesuai dan tetap berpijak pada kondisi yang sebenarnya. Pernyataan diatas mendukung teori Suharsimi (2014:4) bahwa jika ingin membuat sebuah program maka terdapat beberapa faktor penting yang harus diperhatikan yaitu pelaksanaan/implementasi, program diselenggarakan dalam waktu yang relatif lama serta berkesinambungan, dan melibatkan sekelompok individu pada sebuah organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya, terdapat faktor yang membuat pendidikan *life skill* dijadikan sebagai dasar dalam pembelajaran pada program *sunday school* menurut beberapa informan tidak semua siswa unggul dalam bidang akademis, sehingga pendidikan kecakapan hidup ini perlu untuk diajarkan kepada siswa-siswa. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan suatu pendidikan yang sangat penting bagi para siswa untuk bekal dimasa depan mereka dan dibutuhkan untuk jangka waktu yang panjang. Faktor tersebut yang menjadikan pendidikan *life skill* dijadikan sebagai dasar pada pembelajaran program *sunday school*. Pentingnya pendidikan *life skill* sesuai dengan teori Broling (1989) *Life skill* adalah hubungan antara berbagai macam pengetahuan dan keterampilan /kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap individu sehingga individu tersebut dapat hidup secara mandiri.

Program *sunday school* diselenggarakan dengan tujuan untuk membekali *life skill* dan mengembangkan wawasan siswa sehingga siswa-siswa memiliki karakter yang mandiri, berani dan percaya diri jika dihadapkan pada situasi dan kondisi yang sesungguhnya dilingkungan masyarakat. Selain itu, program *sunday school* juga bertujuan untuk mengasah kemampuan berkomunikasi serta kemampuan berbahasa Bahasa Inggris. Tujuan program *sunday school* sesuai dengan teori Barrie Hopson dan Scally bahwa kecakapan hidup merupakan proses pengembangan diri seseorang untuk tumbuh dan berkembang sehingga dapat bertahan hidup serta memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan dapat bersosialisasi secara individu, dan kelompok pada lingkungan sekitar. Agar tujuan program *sunday school* dapat dicapai dengan mudah, maka SMP Muhammadiyah 2 Surabaya harus membuat langkah strategis. strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan program yaitu dengan selalu mengikutsertakan siswa *sunday school* pada setiap kegiatan atau acara yang diselenggarakan oleh sekolah. Hal ini yang membuat siswa *sunday school* dapat mengembangkan ilmu dan juga wawasan serta dapat membangun rasa percaya diri, keberanian, dan kemandirian dalam menghadapi situasi yang sesungguhnya. Kegiatan yang diselenggarakan sekolah misalnya pada acara wisuda siswa kelas IX, yang dijadikan sebagai *master of ceremonies* (MC) adalah siswa *sunday school*. Kegiatan tersebut memang tidak memberikan efek secara langsung terhadap siswa, namun dengan melatih siswa-siswa untuk berbicara didepan umum seperti menjadi MC ataupun presentasi ini akan membangun mental dan juga kecakapan personal serta kecakapan sosial siswa sebagai suatu upaya dalam mengembangkan potensi pada diri mereka.

Pengadaan sarana dan prasarana program *sunday school* berasal dari SPP program *Sunday school*. Program ini terdapat biaya SPP sendiri di luar pembayaran SPP sekolah. Hal ini dilakukan karena pada pembelajaran program *sunday school* banyak melakukan kegiatan praktik sehingga memerlukan biaya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Tempat pelaksanaan program *sunday school* dilakukan di Mall BG Junction Surabaya. SMP Muhammadiyah 2 Surabaya telah menyewa

sebuah ruangan di mall tersebut untuk digunakan pada setiap kegiatan-kegiatan pembelajaran di luar sekolah. Setiap hari Minggu siswa-siswa datang berkunjung ke mall untuk mengikuti proses pembelajaran program *sunday school*. Prasarana yang dibutuhkan yaitu seperti pada umumnya pembelajaran di sekolah, terdapat proyektor LCD, papan tulis, sound system, meja, kursi, dan karpet.

2. Implementasi Program *Sunday School* Dalam Pembekalan *Life Skill* Siswa Di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya

Pentingnya implementasi dari rancangan kegiatan-kegiatan program *sunday school* yang telah disusun bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Implementasi program *sunday school* relevan dengan teori yang disampaikan oleh Usman (2002:70) bahwa implementasi bukan hanya aktivitas semata, namun merupakan suatu proses kegiatan yang telah direncanakan agar dapat mencapai tujuan kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa program *sunday school* merupakan kegiatan pembelajaran berbasis *life skill* dengan berpedoman pada rancangan kegiatan yang telah disusun sebelumnya. Program *sunday school* di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya dilaksanakan setiap hari Minggu dari pukul 10.30 sampai pukul 15.30 WIB. Materi pembelajaran yang diajarkan pada program *sunday school* yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris, *public speaking*, teknologi dan sains terapan. Semua materi mengandung unsur pendidikan kecakapan hidup dan juga disisipkan materi keislaman dan kemuhammadiyah. Proses belajar mengajar pada program *sunday school* tidak hanya dilakukan didalam ruangan saja, tetapi juga melakukan proses pembelajaran di luar ruangan. Salah satu contoh pengembangan wawasan yang dilakukan di luar ruangan dalam kegiatan program *sunday school* mengenai pengembangan wawasan, pengembangan bahasa, serta kemandirian siswa yaitu kegiatan *sister school*.

Program *sister school* merupakan kegiatan pembelajaran dengan berkunjung keluar negeri seperti di Thailand, Malaysia, dan Singapura. Kegiatan program *sister school* membawa misi memperkenalkan pendidikan dan kebudayaan pada dunia internasional. Siswa yang ingin bergabung dan mengikuti

program *sunday school* harus mendapatkan persetujuan dari orangtua masing-masing. Karena dalam program ini terdapat biaya tambahan seperti membayar SPP, tetapi di luar membayar SPP sekolah. Adanya biaya pada program *sunday school* mendukung teori Charles O. Janes (Arif Rohman, 2009:101-102) bahwa untuk mengidentifikasi suatu aktivitas termasuk program karakteristiknya yaitu program memiliki anggaran sendiri. Kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh tutor. Tutor program *sunday school* bukan berasal dari guru SMP Muhammadiyah 2 Surabaya, melainkan dari luar sekolah. Jika akan mengajar, tutor hanya membuat rencana pembelajaran berupa coret-coretan tidak secara tertulis tetapi tetap disesuaikan dengan program kerja program *sunday school* dan berkoordinasi dengan koordinator program. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurangraeni (2015) Universitas Negeri Yogyakarta, skripsi dengan judul "Pelaksanaan Program *English Camp* Tahfidzqu di Rumah Tahfidzqu Deresan Yogyakarta" dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran hanya dibahas secara lisan dengan mengadakan pertemuan tanpa menyusun perencanaan secara tertulis.

Pelaksanaan program *sunday school* juga sering mendatangkan narasumber lain sesuai dengan program kerja. Jadi, kegiatan pembelajaran program *Sunday school* tidak hanya dilakukan oleh tutor, namun juga mendatangkan narasumber atau praktisi sesuai dengan materi pembelajaran. Misalnya untuk pembelajaran *public speaking* mendatangkan praktisi atau narasumber dibidang *public speaking* juga seperti penyiar radio untuk mengembangkan wawasan para siswa. Dalam pelaksanaan program *sunday school*, proses belajar mengajar tutor menggunakan metode *learning by doing*. Dengan model pembelajaran *learning by doing*, siswa-siswa akan dihadapkan secara langsung dengan objek yang sedang dipelajari sehingga dapat lebih mudah berpikir dan menangkap objek yang sedang dipelajari tersebut. . Dalam pelaksanaan program *sunday school* juga menggunakan media sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Adapun media yang digunakan dalam proses pembelajaran program *sunday school* yaitu bergantung pada materi

pembelajaran dan juga kebutuhan para siswa. Di dalam ruangan pembelajaran program *sunday school* telah tersedia media pembelajaran seperti papan tulis, LCD proyektor, dan *sound system*.

Pelaksanaan program *sunday school* tidak selamanya berjalan dengan lancar. Beberapa kendala masih terjadi dalam pelaksanaan program *sunday school*. Diantaranya adalah terdapat beberapa siswa yang tidak hadir dalam kegiatan program *sunday school*. Hal tersebut dirasa wajar dan dimaklumi oleh pihak sekolah karena hari Minggu sejatinya memang merupakan hari libur. Namun tidak berhenti disitu, koordinator program selaku penanggung jawab program *sunday school* tetap melakukan koordinasi dengan wali murid agar tetap memberikan dukungan dan semangat pada anak-anaknya sehingga tujuan penyelenggaraan program *sunday school* dapat mudah untuk dicapai. Selain itu, kendala yang terjadi yaitu terkadang tutor tidak dapat hadir dalam proses pembelajaran program *sunday school*. Hal tersebut disiasati dengan membagi tugas dengan tutor tetap. Ketidak hadiran tutor dalam kegiatan program *sunday school* tidak membuat program ini menjadi kosong atau tanpa pembelajaran. Proses pembelajaran tetap diselenggarakan karena merupakan suatu bentuk tanggung jawab koordinator program yang harus dijalankan. Hal ini juga dilakukan agar siswa-siswa yang telah bersemangat datang untuk belajar tidak kecewa hanya karena ketidakhadiran tutor. Mengenai hambatan atau kendala yang terjadi pada proses pembelajaran, tutor selalu mengkomunikasikan dengan koordinator program, begitupun koordinator program juga selalu hadir dalam kegiatan program *Sunday school* untuk membantu tutor mencari solusi jika mengalami suatu kendala.

Hasil dari penyelenggaraan program *sunday school* membawa dampak positif bagi siswa dan juga sekolah. Sekolah semakin dikenal banyak masyarakat karena pelaksanaan program ini dilakukan di Mall yang pada umumnya merupakan suatu tempat yang sering dikunjungi banyak orang, program ini pun mengadakan kegiatan di luar negeri sehingga banyak siswa yang tertarik dan hal ini yang menjadi faktor semakin terkenalnya SMP Muhammadiyah 2 Surabaya karena banyak siswa yang bercerita pada temannya

mengenai pengalaman mereka saat mengikuti program *sunday school*. Dampak positif yang dirasakan siswa saat mereka mengikuti program *sunday school* yaitu mereka mengungkapkan lebih percaya diri dan berani saat berbicara didepan banyak orang. Karena pada kegiatan pembelajaran program *sunday school* siswa-siswa dibekali dengan pendidikan *life skill*, dan *life skill* ini yang membentuk karakter mereka menjadi percaya diri, berani, mandiri, dan kreatif. Koordinator program mengaku bahwa siswa-siswa *sunday school* lebih terlihat menonjol dari siswa reguler lainnya. Terdapat banyak perubahan yang positif yang dialami oleh siswa-siswa *sunday school*. Dampak dari pembelajaran *life skill* pada program *sunday school* relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumar (2017) dalam jurnal dengan judul "Morality and Life Skill: The Need And Impotence of Life Skills Education" bahwa *life skill* diperlukan untuk mengembangkan citra diri dan juga harga diri, meningkatkan ketrampilan berkomunikasi, dan membuat hubungan intrapersonal maupun interpersonal menjadi lebih baik, serta meningkatkan kemampuan untuk megambil dan membuat keputusan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dampak dari pembelajaran *life skill* pada program *sunday school* juga relevan dengan hasil penelitian dilakukan oleh Utami (2016) dalam jurnal dengan judul "Pendampingan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill education*)" dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak jalanan yang mengikuti program pendidikan kecakapan hidup memiliki perubahan perilaku yang positif. Selain itu juga relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nivedita & Budh Singh (2014) dalam jurnal dengan judul "Life Skill Education: Needs And Strategies" bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) dapat meningkatkan potensi siswa pada keterampilan belajar mereka. Dan, dampak positif dari adanya pembekalan *life skill* pada siswa juga relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mislaini (2017) dalam jurnal dengan judul "Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (*Life skill*) Peserta Didik" bahwa pengembangan nilai-nilai kecakapan hidup dalam berbagai kegiatan dapat menumbuhkan jiwa pantang menyerah dengan etos kerja yang tinggi, mandiri, kreatif

dan inovatif dalam menciptakan karya-karya di segala bidang, sehingga pada akhirnya akan mampu menciptakan sumber daya manusia yang mumpuni bagi masyarakat.

3. Evaluasi Program Sunday School Dalam Pembekalan Life Skill Siswa Di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya

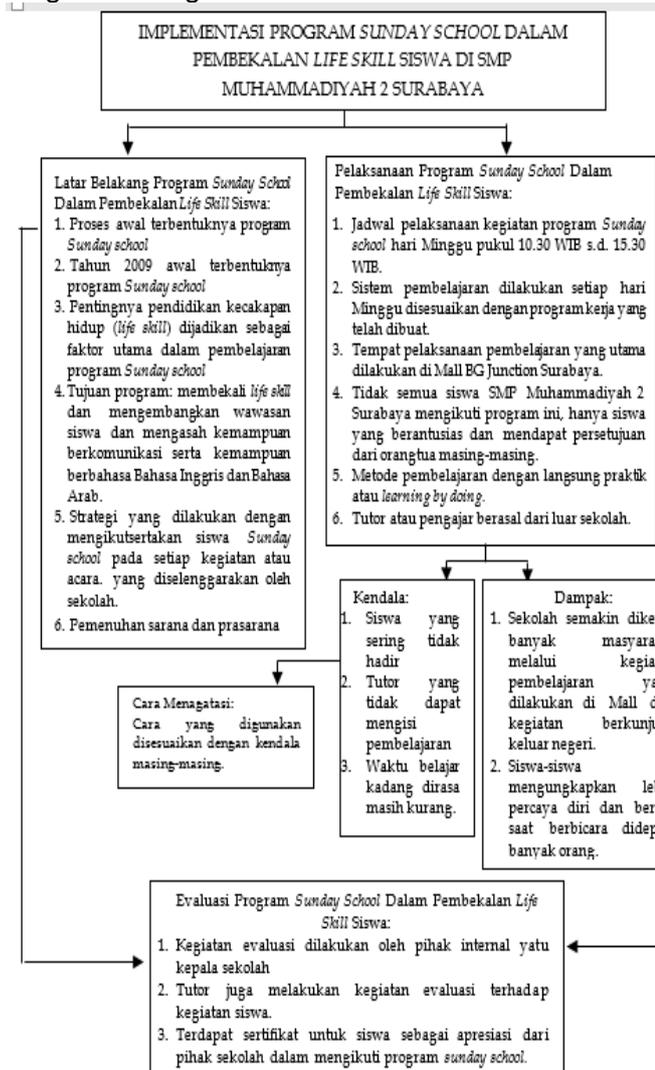
Implementasi program *Sunday school* dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari kegiatan evaluasi. Pentingnya evaluasi pada program *sunday school* di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya adalah untuk mengukur dan menilai sejauh mana hasil yang didapatkan dari implementasi program tersebut. Evaluasi program *sunday school* di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya mendukung teori Suchman (Arikunto dan Jabar, 2014:1) bahwa evaluasi merupakan proses dalam mengetahui hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan kegiatan yang sebelumnya telah direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap proses evaluasi program *sunday school* di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu melalui kunjungan kepala sekolah pada kegiatan program *sunday school*. Kunjungan kepala sekolah bersifat mendadak, yang tidak direncanakan karena kepala sekolah ingin mengetahui proses pembelajaran yang sebenarnya.

Teknik evaluasi yang dilakukan oleh kepala SMP Muhammadiyah 2 Surabaya pada program *sunday school* sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh House (1980) teknik evaluasi tersebut dinamakan evaluasi *ad hoc* yaitu evaluasi yang dilakukan secara mendadak dan segera untuk mengetahui proses pelaksanaan program pada saat itu. Proses evaluasi yang dilakukan oleh kepala SMP Muhammadiyah 2 Surabaya secara mendadak tanpa dijadwal atau direncanakan ini mengandung beberapa prinsip yaitu objektif, transparansi, jujur, dan bertanggung jawab. Prinsip evaluasi mendukung teori Sukardi (2014:7) bahwasannya prinsip yang harus dipengang dalam melakukan evaluasi antara lain jujur, tanggung jawab, objektif dan terbuka. Kegiatan evaluasi hanya dilakukan oleh pihak internal sekolah yaitu kepala SMP Muhammadiyah 2 Surabaya karena program *sunday school* merupakan program tambahan yang dibentuk sendiri oleh SMP

Muhammadiyah 2 Surabaya. Kegiatan evaluasi mencakup keseluruhan proses kegiatan pembelajaran pada program *sunday school*. Model evaluasi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam program *sunday school* yaitu menggunakan model evaluasi terhadap proses pelaksanaan program sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Sudjana (2006:51) bahwa model evaluasi terhadap proses pelaksanaan program berguna untuk membantu penyusun program dan evaluator dalam memahami proses pelaksanaan program. Dari kunjungan yang dilakukan kepala sekolah, terdapat beberapa hal yang menjadi fokus dalam kegiatan evaluasi yaitu mengenai cara tutor mengajar, penguasaan materi yang diajarkan, suasana proses belajar mengajar kondusif atau tidak.

Kegiatan evaluasi khusus program *sunday school* memang dilakukan secara tidak formal. Artinya kegiatan evaluasi program *sunday school* tidak dilakukan seperti rapat. Koordinator program mengungkapkan bahwa tidak ada laporan kegiatan secara tertulis, evaluasi dilakukan langsung dengan melihat kondisi pada saat itu. Kegiatan evaluasi juga dilakukan oleh tutor terhadap siswa *sunday school*. Kegiatan evaluasi terhadap siswa dilakukan pada setiap kegiatan program *sunday school*. Pada akhir kegiatan atau pembelajaran tutor akan *me-review* semua kegiatan yang telah dilakukan siswa untuk menemukan hambatan dari kegiatan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Program *sunday school* juga memberikan apresiasi terhadap siswa yang telah mengikuti program ini dengan memberikan sertifikat. Sistem penilaian yang diberikan pada siswa dengan huruf A, B, dan C. Tutor menilai siswa-siswa dari aspek psikomotorik seperti keaktifan siswa secara absensi, sikap siswa seperti kemandirian, rasa percaya diri, keberanian, hubungan sosial dengan teman atau orang-orang disekitar mereka, keikutsertaan siswa pada setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh program *sunday school*, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan berbahasa khususnya Bahasa Inggris yang diklaim sebagai bahasa universal. Penilaian terhadap siswa program *sunday school* relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuranggraeni (2015) dalam skripsi dengan judul "Pelaksanaan Program *English Camp*

Tahfidzqu di Rumah Tahfidzku Deresan Yogyakarta” dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan aspek yang dinilai dalam kegiatan evaluasi dalam program pembelajaran ini yaitu mengutamakan aspek psikomotorik berupa keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris. Agar lebih mudah memahami hasil dan pembahasan, diilustrasikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Hasil Penelitian

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik beberapa simpulan antara lain sebagai berikut.

1. Latar belakang program Sunday school dalam pembekalan life skill siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya dibentuk karena semakin ketatnya persaingan antar lembaga pendidikan sehingga memaksa SMP Muhammadiyah 2

Surabaya untuk membuat program tambahan dengan inovasi baru dan unik dan tentunya berbeda agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lain dan juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Perkembangan zaman juga menuntut SMP Muhammadiyah 2 Surabaya untuk membuka kelas tambahan berbasis life skill dengan memberikan bekal pada para siswa dengan harapan agar dimasa depan para siswa mampu menghadapi persoalan-persoalan yang semakin kompleks dilingkungan masyarakat.

2. Implementasi program Sunday school dalam pembekalan life skill siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya telah berjalan dengan baik sesuai dengan runtutan kegiatan dalam program kerja Sunday school. Pelaksanaan pembelajaran program Sunday school dilaksanakan (1) Setiap hari minggu jam 10.30-15.30 WIB; (2) Materi yang diajarkan meliputi Bahasa Inggris, Bahasa Arab, public speaking, dan teknologi dan sains terapan; (3) Metode Pembelajaran yang digunakan yaitu langsung praktik atau *learning by doing*. Terdapat beberapa manfaat dalam penyelenggaraan program Sunday school khususnya bagi peserta didik: (a) Kecakapan personal peserta didik lebih mampu dan memiliki rasa percaya diri, terampil, mandiri, berani, dan bertanggungjawab; (b) Kecakapan sosial peserta didik lebih mampu berkomunikasi dengan baik serta membuat hubungan intrapersonal maupun interpersonal menjadi lebih baik. Namun masih terdapat kendala dalam pelaksanaan program yaitu berkaitan dengan siswa dan juga tutor yang terkadang tidak dapat hadir dalam proses pelaksanaan kegiatan program Sunday school. Adanya kendala tidak membuat proses pembelajaran ditiadakan/ dikosongkan.

3. Evaluasi program Sunday school dalam pembekalan life skill siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya hanya dilakukan oleh pihak internal sekolah yaitu kepala sekolah. Bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu melalui kunjungan kepala sekolah pada kegiatan program Sunday school. Dari kunjungan yang dilakukan kepala sekolah, terdapat beberapa hal yang

menjadi fokus dalam kegiatan evaluasi yaitu mengenai cara tutor mengajar, penguasaan materi yang diajarkan, suasana proses belajar mengajar kondusif atau tidak. Kegiatan evaluasi juga dilakukan oleh tutor terhadap seluruh kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa pada kegiatan program *sunday school* di akhir kegiatan. Tutor membahas kelebihan dan kekurangan aktivitas siswa seperti sikap siswa, keaktifan siswa dan sebagainya dengan memberikan pujian dan juga nasihat untuk siswa.

SARAN

1. Kepala Sekolah
Kepala sekolah sebagai penanggung jawab program, hendaknya melakukan evaluasi secara terjadwal dan berkesinambungan sehingga lebih mudah untuk mengatasi kendala-kendala yang sering terjadi pada penyelenggaraan program yang akan datang dan tujuan program *sunday school* dapat tercapai sesuai yang diharapkan.
2. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan
Wakil kepala bidang kesiswaan hendaknya melakukan promosi sekolah terutama program-program sekolah yang merupakan keunggulan sekolah secara mendalam agar lebih banyak siswa yang tertarik sehingga program-program sekolah dapat berjalan dengan baik dan semakin berkembang
3. Waka Kurikulum
Wakil Kepala Bidang Kurikulum hendaknya ikut memantau pelaksanaan program *sunday school* agar kegiatan program *sunday school* tetap terkontrol dengan baik.
4. Koordinator Program
Koordinator Program hendaknya selalu melakukan koordinasi dengan semua tutor pada pelaksanaan kegiatan belajar program *sunday school* dan hendaknya membuat laporan kegiatan program *sunday school* secara tertulis agar dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam pelaksanaan program *sunday school*.
5. Tutor/Guru
Tutor adalah elemen terpenting dalam pelaksanaan program *Sunday school*. Tutor hendaknya membuat rencana pembelajaran sesuai dengan program kerja yang tersedia secara tertulis agar tujuan pembelajaran dapat mudah untuk dicapai.
6. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan informasi dalam melakukan penelitian lain pada bidang yang sama, yakni mengenai implementasi program *sunday school* dalam pembekalan *life skill* siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- 'Azizah, Nurul SJ. 2015. "Manajemen Pendidikan *life skill* (Studi kasus di pondok pesanten Daarun Najaah Semarang)". Tesis tidak diterbitkan. Semarang: PPs UIN Walisongo.
- Anwar. 2015. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi dan Jabar, Cipi Safruddin Abdul. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husein Umar. 2001. *Metode Penelitian dan Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Joko Widodo. (2008). *Analisis Kebijakan Publik. Konsep dan Alokasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang: Bayumedia
- Kasali, Rhenald. 2014. Sarjana Kertas, (online) (<http://www.jawapos.com/baca/artikel/8436/Sarjana-Kertas>, diakses pada 29 Oktober 2018).
- Kristia, Susi Ika. 2015. "Evaluasi Program Sunday School Dalam Pendidikan Life Skills di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya". *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*. Hal: 1-2.
- Kumar, Pradeep. 2017. "Morality and Life Skills: The Need And Importance Of Life Skills Education". *Internasional Journal Of Advanced Research*. Vol 2 (4): PP 1-5.
- Miles, Huberman and Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods*

Sourcebook Edition 3. California: Sage Publication, Inc.

Mislaini. 2017. "Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (*Life skill*) Peserta Didik". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 1 (01): PP 1-17.

Nivedita & Singh, Budh. 2014. "Life Skill Education: Needs and Strategies". *Scholarly Research Journal For Humanity Science & English Language*. PP: 1-7.

Nuranggaeni, Eva Dian. 2015. *Pelaksanaan Program English Tahfidzqu Di Rumah Tahfidzqu Deresan Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Negeri Yogyakarta.

Rustamadji, dkk. 2017. *Pendidikan Kecakapan Hidup: Sebuah Filosofi General Education*. Yogyakarta: Indomedia Pustaka.

Sukardi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan Dan Kepelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Supriatna, Mamat. 2007. "Pengembangan Kecakapan Hidup Di Sekolah". *Jurnal Psikologi Upi*. Hal: 1-2.

Utami, Ruli. 2016. "Pendampingan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di Rumah Singgah Hafara Yogyakarta". *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*. Vol 5. Hal: 1.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Undang-Undang Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 54 ayat (1).

Yuliwulandana, Nindya. 2015. "Pengembangan Muatan Kecakapan Hidup (*life skill*) Pada Pembelajaran Di Sekolah". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol 12. Hal: 10.